



# HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BARU FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

## RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY LEVEL AND SELF-ADJUSTMENT OF NEW STUDENTS AT THE FACULTY OF MEDICINE, MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF SEMARANG

Noor Yazid<sup>1</sup>, Rochman Basuki<sup>1</sup>, Putri Novi Kurniasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Medicine, Muhammadiyah Semarang University, Semarang, Indonesia.

<sup>2</sup> Student of the Faculty of Medicine, Muhammadiyah Semarang University, Semarang, Indonesia.

Corresponding author: [putrinovi1234@gmail.com](mailto:putrinovi1234@gmail.com)

**KATA KUNCI** Religiusitas, Penyesuaian Diri, Penyesuaian Akademik, Penyesuaian Sosial, Penyesuaian Personal-Emosional, Kelekatan Institusional

**KEYWORDS** *Religiosity, Self Adjustment, Academic Adjustment, Social Adjustment, Personal-Emotional Adjustment, Institutional Attachment*

**ABSTRAK** ***Latar Belakang:** Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon perilaku dan mental seseorang, yang dapat mengatasi suatu ketegangan, permasalahan serta putus harapan yang ada pada dirinya. Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa baru dan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya religiusitas. Religiusitas adalah sebuah keyakinan dan pengalaman seseorang mengenai agama yang dipeluknya. Religiusitas dianggap formal dan institusional karena menunjukkan komitmen terhadap keyakinan dan praktik agama tertentu. Penyesuaian diri meliputi penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan institusional. **Tujuan:** untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Kedokteran UNIMUS. **Metodologi:** Penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari religiusitas dan penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 141 responden di Fakultas Kedokteran UNIMUS. Analisis data menggunakan uji rank spearman dengan tingkat kepercayaan 95%. **Hasil Penelitian:** Terdapat korelasi*

positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri dengan nilai koefisien korelasi 0,504 dan nilai *p-value* 0,000. **Pembahasan:** Korteks prefrontal berperan sebagai aktivitas *volunter*, pengambilan keputusan, kreativitas dan sifat kepribadian, sedangkan emosi seseorang diperankan oleh sistem limbik. Aktivitas sistem limbik diatur oleh *hypothalamus*. *Hypothalamus* memberikan efek sistemik melalui saraf simpatis dan hormonal. Amigdala berperan sebagai "jendela" sistem limbik dengan dunia luar. Religiusitas melatih prefrontal bagaimana mengontrol emosi seseorang. **Kesimpulan:** Ada hubungan searah yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Kedokteran UNIMUS.

## ABSTRACT

**Background:** Adjustment is a process that includes a person's behavioral and mental response, which can overcome a tension, problem and hopelessness that exists in him. Adjustment is a common problem encountered in new students and is influenced by several factors, one of which is religiosity. Religiosity is a person's belief and experience regarding the religion he embraces. Religiosity is considered formal and institutional because it is a commitment to certain religious beliefs and practices. Self-adjustment includes academic, social, personal-emotional adjustments, and institutional attachments. **Purpose:** is there a relationship between the level of religiosity and adjustment of new students at the Faculty of Medicine, UNIMUS. **Methodology:** Analytical research with a cross sectional. The instrument used was a questionnaire of religiosity and self-adjustment. This research used a population of 141 respondents at the Faculty of Medicine, UNIMUS. Analysis used the rank-Spearman test with a 95% confidence level. **Research Results:** The relationship between religiosity and self-adjustment with a correlation coefficient of 0.504 and a *p-value* of 0.000. **Discussion:** Prefrontal cortex plays a role in voluntary activity, decision making, creativity and personality traits, while a person's emotions are played by the limbic system. Activity of the limbic system is regulated by the *hypothalamus*. The *hypothalamus* exerts systemic effects via sympathetic and hormonal nerves. The amygdala acts as a limbic system "window" to the outside world. Religiosity trains prefrontal how to control emotions. **Conclusion:** There is a significant unidirectional relationship between the level of religiosity and the adjustment of new students at the UNIMUS Faculty of Medicine.

## PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan masa remaja di rentang usia 18-25 tahun (Nadzir dkk, 2013) yang belajar di jenjang Perguruan Tinggi (Zamrodah, 2016). Mahasiswa di masa ini memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya termasuk pula kehidupannya sendiri (Nadzir dkk, 2013).

Pada perkembangan mahasiswa, terdapat tahapan yang akan menjadikan kendala seperti adanya tugas perkembangan (Sagita dkk, 2021). Tidak hanya tugas perkembangan, tetapi mahasiswa baru menghadapi kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sehingga menyebabkan mahasiswa baru terkena dampak buruk seperti merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya dan masalah kesehatan yang menurun (Rosiana, 2011).

Penyesuaian diri (*adjustment*) adalah proses yang mencakup respon perilaku dan mental seseorang, dalam mengatasi suatu ketegangan, permasalahan serta putus harapan yang ada pada dirinya (Rubio, 2013). Permasalahan yang sering muncul pada mahasiswa baru adalah penyesuaian diri (Iflah dkk, 2013). Awal tahun memasuki perkuliahan seringkali disebut sebagai masa paling sulit untuk mahasiswa, sebab mereka di masa ini akan menghadapi situasi baru, antara lain teman baru dari daerah berbeda, materi perkuliahan yang lebih sulit, metode pembelajaran yang tidak selaras di SMA, serta sistem perkuliahan yang berbeda (Rahayu dkk, 2020).

Dari penelitian sebelumnya, dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala penyesuaian diri mahasiswa. Skala tersebut terdiri dari subskala yakni kelekatan institusional,

penyesuaian akademik, personal-emosional, dan sosial. Penjabaran dari kategorisasi data bahwa mayoritas mahasiswa baru memiliki tingkat penyesuaian sedang hingga tinggi di semua subskala. Namun masih terdapat mahasiswa dengan tingkat penyesuaian rendah, antara lain kelekatan institusional (19,38%), personal-emosional (15,42%), penyesuaian sosial (9,69%), dan penyesuaian akademik (14,98%) (Rahayu dkk, 2020).

Penyesuaian diri ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keilmuan, psikologis, dan tantangan sosial pada saat mengalami transisi menuju kehidupan perkuliahan (Anderson dkk, 2018). Cara seseorang mencoba untuk mengatasi stress, permasalahan, dan ketegangan adalah melalui proses penyesuaian diri (Julia dkk, 2012).

Pada mahasiswa baru terdapat penurunan sikap seperti menunjukkan tingkah laku negatif dan perilaku acuh tak acuh terhadap kaidah agama (Rijal, 2017). Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Isra ayat 15.

وَمَنْ ۖ لِنَفْسِهِ يَهْتَدِي فَإِنَّمَا اهْتَدَىٰ مَنْ  
تَزِرُ وَلَا ۖ عَلَيْهَا يُضِلُّ فَإِنَّمَا ضَلَّ  
مُعَذِّبِينَ كُنَّا وَمَا ۖ أُخْرَىٰ وَزُرُّ وَازِرَةٌ  
رَسُولٌ نَّبَعْتُ حَتَّىٰ

“Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Agama erat kaitannya dengan religiusitas. Religiusitas tidak mungkin dipisahkan dari agama, sebab agama suatu lembaga yang mengatur tata cara ibadah manusia kepada Allah swt., sementara religiusitas adalah kualitas dari umat beragama (Widayat dkk, 2014).

Religiusitas yakni pengalaman, pengetahuan, serta keyakinan individu tentang agama yang dianut, dan ketaatannya terhadap ibadah sebagai sarana untuk menghayati agama dan menjadikan pandangan hidup (Sagita dkk, 2021). Religiusitas dianggap formal dan institusional karena menunjukkan komitmen terhadap keyakinan dan praktik agama tertentu (Amir dkk, 2016). Dari segi religiusitas, terdapat lima dimensi yaitu dimensi intelektual, ideologi, ritualistik, perasaan, dan konsekuensial (Indrayati dkk, 2019; Sagita dkk, 2021).

Universitas Muhammadiyah Semarang mempunyai program studi yaitu Fakultas Kedokteran. Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti mendapatkan bahwa nilai rata-rata IPK angkatan 2021 semester pertama adalah 2,71. Angka tersebut menunjukkan bahwa IPK tersebut kurang memuaskan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa angkatan 2021 untuk mengetahui permasalahan yang menjadi kendala dalam mencapai IPK yang memuaskan. Dari wawancara tersebut diketahui beberapa hal. Salah satunya adalah berkaitan dengan aspek sosial yaitu merasa sulit beradaptasi dengan teman baru (kurang membaur), takut mengikuti organisasi mahasiswa, dan masalah interaksi dengan tetangga tempat tinggal baru. Dari aspek personal-emosional yaitu masalah

adaptasi jauh dari orang tua karena faktor jarak. Dari aspek kelekatan institusional yaitu gagalnya ketika mendaftar universitas yang lain dan keterpaksaan dalam memilih jurusan karena kehendak orang tua.

Di sisi lain, berdasarkan data dari LSIK (Lembaga Studi Islam Kemuhammadiyah) nilai ujian praktek sholat pada program mentoring agama islam tahun 2021, nilai rata-rata mahasiswa angkatan 2021 FK Unimus sebanyak 75,6. Dari 144 mahasiswa 20% (28 mahasiswa) diantaranya masih memiliki nilai di bawah standar. Hasil tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menilai lebih dalam tentang bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa FK UNIMUS angkatan 2021. Serta peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observasional analitik dengan pendekatan cross sectional*. Data diperoleh yaitu data primer dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari religiusitas dan penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 141 responden dan pengambilan sampel di Fakultas Kedokteran UNIMUS. Analisis data menggunakan uji rank spearman dengan tingkat kepercayaan 95%.

## HASIL

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 141 responden.

Tabel 1. Distribusi, frekuensi, dan persentase tingkat religiusitas

Tingkat religiusitas	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak religius	0	0
Religius	73	51,8
Sangat Religius	68	48,2
Total	141	100

Berdasarkan tabel 1 hasil yang diperoleh, terdapat 141 responden, sebanyak 73 responden (51,8%) religius

dan sebanyak 68 responden (48,2%) sangat religius.

Tabel 2. Distribusi, frekuensi, dan persentase penyesuaian diri

Penyesuaian diri	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	24	17
Sedang	94	66,7
Tinggi	23	16,3
Total	141	100

Berdasarkan tabel 2 hasil yang diperoleh, terdapat 141 responden, sebanyak 24 responden (17%) mengalami penyesuaian diri rendah,

sebanyak 94 responden (66,7%) mengalami penyesuaian diri sedang dan sebanyak 23 responden (16,3%) mengalami penyesuaian diri tinggi.

Tabel 3. Uji korelasi rank-spearman

Penyesuaian diri		
	Koefisien korelasi	<i>p-value</i>
Religiusitas	0,504	0,000

Dari tabel 3 hasil *uji rank spearman*, hubungan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri diperoleh nilai *koefisien korelasi* 0,504 yang menunjukkan hubungan yang kuat. Selain itu pada *koefisien korelasi* menunjukkan hasil positif yang memiliki arti arah hubungan yang searah. Dari hasil analisis juga menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *koefisien korelasi* 0,504 antara variabel yang diamati. Hal ini menunjukkan religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian diri. Selain itu pada *koefisien korelasi* menunjukkan hasil positif sehingga memiliki arah hubungan yang searah. Artinya, apabila nilai religiusitas tinggi maka nilai penyesuaian diri tinggi. Untuk menilai hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan atau tidak dapat dilihat dari hasil analisis nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan penyesuaian diri. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan Sulistyani dkk. (2020) pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil riset tersebut menemukan terdapat hubungan signifikan antara penyesuaian diri dengan religiusitas mahasiswa awal (Sulistyani dkk, 2020).

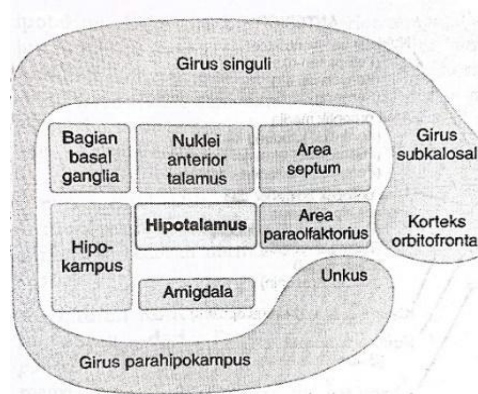
Secara teoritis, untuk meningkatkan penyesuaian diri perlu ditanamkan nilai-nilai tentang pentingnya sikap religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kekuatan religiusitas yang baik ada pada diri seseorang, hal itu mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri seseorang. Jadi semakin tinggi nilai religiusitas maka semakin baik tingkat penyesuaiannya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, semakin rendah tingkat penyesuaiannya (Ali, 2008).

Menurut teori buku fisiologi Sherwood, seluruh rangsangan stressor seseorang akan diproses oleh area asosiasi korteks prefrontal yang berperan sebagai fungsi saraf paling tinggi. Peran yang dimaksud adalah merencanakan aktivitas *volunter* (sadar), pengambilan keputusan, kreativitas dan sifat kepribadian. Korteks prefrontal memiliki hubungan dua arah dengan sistem limbik melalui perantara cincin korteks limbik. Cincin korteks limbik terdiri dari korteks *orbitofrontal*, *gyrus subcallosal*, *gyrus cingulata*, *gyrus*

*parahippocampal dan uncus* (Sherwood, 2009).

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa sistem limbik merupakan kumpulan dari struktur-struktur yaitu korteks serebri (korteks asosiasi limbik),

ganglia basal, *thalamus*, dan semua itu atas kendali *hypothalamus*. Sistem ini, menjalankan peran dalam emosi, perilaku, motivasi dan belajar seseorang (Sherwood, 2009).



Gambar 1. Sistem Limbik

Amigdala yang merupakan bagian dari nukleus basal juga memiliki peran penting dalam mengatur emosi seseorang. Amigdala menerima sinyal dari bagian korteks limbik dan juga korteks serebri yang lain (*neokorteks lobus temporalis, parietalis, occipitalis*) sehingga amigdala disebut sebagai “jendela” sistem limbik untuk melihat kedudukan seseorang di dunia. Sebaliknya amigdala juga menyalurkan sinyal ke korteks-korteks tersebut, ke *hipocampus* dan *hypothalamus*. Selanjutnya *hypothalamus* memberikan efek ke sistemik (Hall, 2013).

Dalam ilmu fisiologi, dalam keadaan tertekan maka otak akan memberikan respon alami yaitu *fight* (melawan) dan *flight* (menghindar atau lari) dengan perantara sistem saraf otonom simpatis. Respon ini akan dimulai di amigdala, bagian otak yang berperan dalam mengenali tanda bahaya (Pudjono, 1995). Amigdala mengirim sinyal ke *hypothalamus* melalui *neurotransmitter*. *Hypothalamus*

memiliki dua jalur untuk memberikan dampak sistemik, yaitu melalui sistem saraf simpatis menuju ke medula kelenjar adrenal dan juga melalui hormon ke *hypophysis*. Jalur pertama lebih cepat, yaitu *hypothalamus* mengirimkan sinyal melalui sistem saraf simpatis ke medula kelenjar adrenal sehingga menghasilkan *adrenaline*. *Adrenaline* inilah yang mengakibatkan denyut jantung meningkat, napas dangkal dan lain-lain. Semua hal di atas disebut respon stress pada tubuh (Sherwood, 2009). Jalur kedua lebih lambat karena melalui perantara hormon. *Hipotalamus* menghasilkan *corticotrophic releasing hormone (CRH)* dan akan menstimulasi glandula pituitary untuk menghasilkan hormon *ACTH (adrenocorticotrophic hormone)*. *ACTH* menstimulasi korteks kelenjar adrenal untuk melepaskan kortisol ke dalam aliran darah. Kortisol mempengaruhi metabolisme glukosa sehingga mengakibatkan glukosa dalam darah

meningkat. Selanjutnya glukosa akan didistribusikan ke bagian tubuh yang akan memerlukan energi ekstra. Kortisol juga meningkatkan kerja dari *adrenaline*, baik dalam darah (sistemik) maupun *adrenaline* dalam otak (*adrenaline* sebagai *neurotransmitter*). Dampaknya respon sistemik akan lebih meningkat dan aktivitas sinyal di sistem limbik akan semakin meningkat dan kacau sehingga mengakibatkan seseorang lebih tidak dapat mengendalikan emosinya, yang ini berarti penyesuaian diri seseorang terhadap stressor kurang baik (Sherwood, 2009; Pudjono, 1995).

Berdasarkan teori fisiologi pada buku Guyton, semua aktivitas perilaku seseorang dipengaruhi oleh *neurohormonal (neurotransmitter)* dalam otak. *Neurohormonal* tersebut terdiri dari sistem *norepinefrin*, *serotonin* dan *dopamine*. Sistem *norepinefrin* berfungsi sebagai hormon eksitasi dan dapat menyebar di setiap otak, sistem *serotonine* sebagai inhibisi dan di arahkan ke regio ganglia basal khususnya ke struktur garis tengah, sedangkan *dopamine* bersifat eksitasi pada beberapa area otak dan inhibisi pada area lain dan di arahkan ke regio ganglia basal (Hall, 2013).

*Nuclei raphe* menghasilkan *serotonine*, berasal dari bagian tengah pons dan medula oblongata yang di dalamnya terdapat beberapa *nuclei tipis*. *Nuclei raphe* mengirimkan akson-aksonnya ke sistem limbik yang berfungsi sebagai modulasi suasana hati dan perasaan dengan memanfaatkan serotonin sebagai *neurotransmitter*. Selain itu, akson *nuclei raphe* juga dalam jumlah sedikit mengirimkan ke korteks serebri (Hall, 2013). Dimana salah satu fungsi dari korteks serebri adalah sebagai pusat intelegensia seseorang.

Berdasarkan teori Daniel Goleman, ia menggunakan istilah *amygdala hijack* (pembajakan amigdala) untuk mendeskripsikan emosional seseorang di luar kewajaran stimulus seharusnya. *Amygdala hijack* terjadi apabila rangsangan masuk melalui thalamus langsung di kirim ke amigdala dan rangsangan lainnya ke *neokorteks*. Bila amigdala merasakan adanya rangsangan yang cocok (pengalaman buruk yang terekam di dalam *hippocampus*), reaksi fisiologis pertahanan diri dari ancaman amigdala akan memicu HPA (*hypothalamus, pituitary, adrenal*) aksis dan membajak otak rasional. Namun apabila amigdala tidak menemukan kecocokan, maka tindakan yang berlaku ialah yang sesuai dengan perintah *neokorteks*. Semua itu tergantung dari bagaimana *neokorteks* belajar mengendalikan emosi (Goleman, 2009).

Penyesuaian diri terdiri dari penyesuaian akademik, sosial, personal-emosional dan kelekatan institusional yang semua itu merupakan aktivitas dari sistem limbik dan korteks serebri (area prefrontal). Seseorang dengan religiusitas tinggi akan memiliki memori cara mengendalikan emosi yang positif pada area prefrontal sehingga memiliki kemampuan mengendalikan amigdala. Hal tersebut mengakibatkan tidak akan terjadi amigdala *hijack* (pembajakan amigdala) sehingga emosi seseorang dapat terkontrol. Disisi lain, seseorang dalam keadaan tenang, tentram, khusyuk dapat meningkatkan sekresi *neuro-transmitter serotonin* (neurohormone bahagia) oleh *nuclei raphe*. *Nuclei raphe* akan mengirimkan *neurotransmitter* ke sistem limbik dan korteks serebri. Sehingga, dalam dampak lebih lanjut dapat

mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

## KESIMPULAN

Ada hubungan kuat dan searah antara religiusitas dengan penyesuaian diri mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang.

## SARAN

Kepada peneliti selanjutnya, dapat memberikan atau meneliti dengan menambahkan variabel-variabel lain dan mendalami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas dan penyesuaian diri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada Dekan, Kaprodi, Pembimbing, Dosen Fakultas Kedokteran UNIMUS serta keluarga dan teman-teman peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2008. *Psikologi Remaja, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. p.69. doi: 10.26740/jppt.v3n2.
- Amir ac, Y., Rini L. 2016. Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. 2(2), p. 69.
- Anderson, J. R., Guan, Y. 2018. Implicit Acculturation and the Academic Adjustment of Chinese Student Sojourners in Australia. *Australian Psychologist*. 53(5), p. 41. doi: 10.1111/ap.12332.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. p. 566.
- Hall, J. 2013. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. 12th edn.
- Iflah, I., Listyasari, W. D. 2013. Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 2(1), p. 35. doi: 10.21009/jppp.021.05.
- Indrayati, N. K., Dwicahyani, N., Prastowo, H.E., Vinasthika, P.A., Ganies, G.S. 2019. Proses Pengambilan Keputusan Menjadi LGBT pada Individu dengan Karakteristik Religius. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. 4(1), p. 47-48.
- Julia, M., Veni, B. 2012. An analysis of the factors affecting students' adjustment at a University in Zimbabwe. *International Education Studies*. 5(6), p. 245. doi: 10.5539/ies.v5n6p244.
- Nadzir, A., Wulandari, N. 2013. Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. 8(2), p. 698-699. doi: 10.26740/bikotetik.v2n1.
- Pudjono, M. 1995. *Dasar-Dasar Fisiologi Emosi*. p. 43-44.
- Rahayu, M. N. M., Arianti, R. 2020. Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*. 4(2), p. 73. doi: 10.24198/jpsp.v4i2.26681.
- Rijal, F. 2017. Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq). *PIONIR: Jurnal Pendidikan*. 4(1), p. 64.
- Rosiana, D. 2011. Penyesuaian

- Akademis Mahasiswa Tingkat Pertama. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. 2(1), p. 491-496. Available at: <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/309>.
- Rubio, P. F. 2013. Metakognisi dan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi. 1(1), p. 657.
- Sagita, D. D., Fauzi, D. M., Tuasikal, J. M. S. 2021. Analisis Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi. *Pedagogika*. 12(2), pp. 202-205. doi: 10.37411/pedagogika.v12i2.817.
- Sherwood, L. 2009. *Fisiologi Manusia Dari Sel ke Sistem*. 6th edn.
- Sulistiyani, D., Supradewi, R., Syafitri, D. U. 2020. Hubungan Antara Koping Religius Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat Awal Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), p. 26. doi: 10.30659/jp.14.1.22-31.
- Widayat, W. L., Nuandri, T. V. 2014. Hubungan Antara Sikap Terhadap Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 3(2), p. 63.
- Zamrodah, Y. 2016. Proktinasi Akademik Dalam Penyelesaian SKRIPSI. 15(2), p.